

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbah

a. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan di tanggal 16 Februari 1994. Beliau yakni anak kelima dari dua belas bersaudara, beliau juga merupakan keturunan Arab yang terpelajar. Di tahun 1969 M. Quraish Shihab merupakan satu diantara mufassir yang mendapatkan MA guna spesialisasi dalam bidang pentafsiran Al-Qur'an pada Universitas al-Azhar Cairo Mesir. Beliau mendapatkan gelar doctor dalam berbagai bidang keilmuan Al-Qur'an pada yudisium Summa Cum Laude dengan penghargaan tingkat pertaman pada Universitas yang sama pada tahun 1982.⁵⁶ Beliau ialah anaknya Abdurrahman Shihab yakni pakar dalam bidang pentafsiran serta pernah menduduki posisi Rektor IAIN Alauddin Makasar yang masuk pada perguruan tinggi Islam yang menompang pertumbuhan Islam moderat di Indonesia. Abdurrahman Shihab yakni satu diantara pendiri UMI (Universitas Muslim Indonesia) yakni universitas Islam swasta yang terkenal di Makassar.⁵⁷

Bapaknya Abdurrahman Shihab mempunyai pengaruh besar, disimpulkan dari pengakuan M. Quraish Shihab jika ayahnya memberikan dukungan dalam melakukan pendalaman pembelajaran Al-Qur'an khususnya tafsir, seringkali bapaknya berbincang-bincang bersama dirinya serta beberapa saudaranya serta memberinya pesan tentang keagamaan. Dalam petuah tersebut kemudian banyak yang dirinya pahami dalam ayat Al-Qur'an ataupun juga pesannya Nabi, sahabat ataupun berbagai pakarnya Al-Qur'an. Demikianlah awal mula mulainya tumbuh rasa cintanya pada pembelajaran Al-Qur'an dalam dirinya M. Quraish Shihab.⁵⁸

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 9.

⁵⁷ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, Cet. I (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), 31.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ii (Jakarta: Mizan, 2007), 19-20.

Banyaknya petuah ayahnya hingga akhirnya ditelaah Quraish Shihab hingga beliau tau petuah tersebut asalnya dari Al-Qura'an, Nabi, Sahabat, ataupun pakarnya Al-Qur'an yang hingga kini jadi yang membimbing dirinya. Dari petuah tadi juga menimbulkan tumbuhnya cinta pada tafsir yang menjadi salah satu sebab ketika beliau bersedia mengulang setahun studinya pada Universitas al-Azhar Mesir, guna mendapatkan kesempatan dalam meneruskan belajarnya dalam bidang tafsir, meskipun daei berbagai bisang lain juga terbuka baginya.⁵⁹

b. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menjalani pendidikan dasarnya pada Ujung Pandang. Pada saat masih kecil, M. Quraish Shihab sudah biasa ikut pengajian tafsir yang dipimpin bapaknya sendiri. Lalu studi menengah terdapat di malang serta jadi santri pada pondok pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Dengan usia 14 tahun, dalam tahun 1958, beliau pergi ke Kairo, Mesir dan berhasil masuk dalam kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Jangka waktu sembilan tahun kemudian pada tahun 1967 saat beliau berusia 23 tahun, diselesaikannya pendidikan strata satu di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. saat tahun 1969 gelar MA didapatkannya pada Universitas yang sama, pada pentarsiran Al-Qur'an dengan tesisnya *al-I'jaz al-Tasyri' li Al-Qur'an al-Karim*.⁶⁰

Sepulangnya pada Indonesia Dengan gelar S2 inilah, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Dosen IAIN Alauddin Makasar, lalu melakukan pendampingan bapaknya menjadi wakil rektor (1972-1980). Saat mendampingi bapaknya beliau juga mendapat jabatan menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertis) wilayah VII Indonesia Timur.⁶¹ Di tahun 1980 M. Quraish Shihab balik lagi ke Universitas Al-Azhar guna menjalani gelar doctoralnya. Dengan waktu dua tahun M. Quraish Shihab menyelesaikan studi S3 nya di tahun 1982 pada disertasinya yang judulnya *Nazhm al-Durar li al-Baq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, beliau mendapatkan gelar doctornya mendapatkan nilai akademiknya yang amat bagus, yudisiumnya memperoleh peringkat *summa cum laude*

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol I, Cet. Ii (Jakarta : Lentera Hati, 2009), 14.

⁶⁰ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, Cet. I, 32.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol I, Cet. Ii, 14.

penghargaan tingkat I. dengan hasil tersebut beliau menjadi orang pertama kali di Asia Tenggara yang dapat mendapatkan gelar doctor pada bidang keilmuannya Al-Qur'an pada Universitas Al-Azhar.⁶²

c. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Pemikiran serta penafsirannya M. Quraish Shihab mewarnai tulisannya juga buku yang diterbitkannya. Karya-karya ilmiah beliau sangat banyak, Mufasssir ini juga dijadikan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau masuk pada berbagai forum ilmu Islami. Disisi lain, mufasssir ini juga mengisi forum islami pada pentafsiran serta kajian literature pemikiran Islami. Berbagai karyanya tersebar bukan hanya dalam Indonesia saja namun pada di luar negeri, misalnya Malaysia serta Brunei Darussalam. Berbagai karyanya yakni meliputi:

- 1) Bidang Ilmu Tafsir
 - a) Tafsir al-Manar, Keistimewaannya serta Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
 - b) Membumikan Al-Qur'an: Fungsi serta Peran Wahyu pada Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
 - c) Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu pada Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).
 - d) Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
 - e) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
 - f) Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
 - g) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
 - h) Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).
 - i) Al-Lubab: Makna, Tujuan serta Pelajaran dari Al-Fatihah & Juz A'mma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).
 - j) Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).

⁶² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Insani Madani, 2008), 237.

- k) Al-Qur'an dan pemaknanya: Terjemahan pemaknaan disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).
- 2) Karya Tulis yang Diterbitkan
- a) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Karya ini berupa sekumpulan makalah serta artikel dari tahun 1976-1992 dimana isinya tentang beberapa permasalahan hidup.⁶³
 - b) *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai*. Terbitnya buku ini dilatar belakangi oleh keinginan anak perempuannya yang ingin menikah. Putrinya berharap supaya ayahnya menggoreskan pena untuk mereka, pesan serta kesan yang berhubungan pada keadaan senang yang mereka jalani.⁶⁴
 - c) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, dalam karya ini berisikan serangkaian rubric "*Pelita Hati*", yang diasuhnya dalam keseharian pelita yang diterbitkan pada Ibukota.⁶⁵
 - d) *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI*, buku ini berisikan dua puluh topic dimana semua topic akan berhubungan pada puasa serta disajikan menggunakan metode dialog.⁶⁶
 - e) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah*, karya ini memuat sekumpulan jawaban pada berbagai pertanyaan mengenai shalat, puasa, zakat, serta haji yang diajukan oleh pembaca harian republika lewat rubric *dialog jum'at*.⁶⁷
 - f) *Perempuan*, pada buku inilah dipaparkan beberapa permasalahan yang jadi bahan perbincangan serta pendiskusan mengenai wanita.⁶⁸

⁶³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993).

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*, Cet. Iv (Bandung: Mizan, 1998).

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1997).

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1997).

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999).

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

d. Latar Belakang Tafsir Al-Misbah

Kata Al-Misbah asalnya dalam bahasa Arab yang punya arti “penerang” (lampu) atau juga dengan penamaan lain lentera atau pelita. Pemberian nama karya M. Quraish Shihab juga dikomentari oleh beberapa peneliti, salah satunya Hamdani Anwar yang mengaitkan nama Al-Misbah pada rubrik yang diasuhnya bertahun-tahun lamanya pada keseharian umumnya pelita pada penamaan “Pelita Hati. Sebagiannya yang lainnyapun melakukan penghubungan pada penamaan penerbit bukunya yang diberi penamaan “Lentera Hati” yang juga ialah penerbit tafsir Al-Misbah.⁶⁹

Pada Al-Qur’an kata Al-Misbah dilakukan pengulangan sejumlah dua kali, dan keduanya terdapat pada surah an-Nur ayat ke 35. Sangat memiliki alasan jika M. Quraish Shihab melakukan pengambilan kata Al-Misbah pada surah an-Nur tadi jadi penamaan pada karya tafsir miliknya. Para penilti menyampaikan alasannya yang lain adalah berkorelasi dengan tujuan utama M. Quraish Shihab saat melakukan penulisan tafsir tersebut. Yang mana beliau mengharapkan penafsirannya bisa jadi penerang (pelita), lampu untuk umatnya yang seluas mungkin untuk melakukan pemahaman agama serta jadi pembimbing ataupun rujukan pada semua bidang keseharian hidup.⁷⁰

Kitab Tafsir Al-Misbah yakni satu diantara karyanya M. Quraish Shihab dari seluruh hasil karyanya. Tafsir inilah tercipta dari keinginannya Quraish Shihab dalam melakukan penjelasannya dan memaparkan Al-Qur’an, dikarenakan banyaknya kaum muslim yang membaca berbagai surat khusus dalam Al-Qur’an misalnya Yasin, al-Waqi’ah, ar-Rahman, serta lainnya. Kitab ini pum meberikan bantuan para peserta didik dan ini masuk menjadi pembelajaran islami dengan berbagai berbagai rancunya sistematika penyusunannya berbagai ayat serta berbagai surah Al-Qur’an.

Adapun motivasi yang terpenting pada penulisannya penafsiran Al-Misbah yaitu guna terwujudnya tanggung jawab moralnya para ulama’ muslim, supaya memberikan bantuan

⁶⁹ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah, Mimbar Agama Dan Budaya* (T.K: Februari, 2002), 176-177.

⁷⁰ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah, Mimbar Agama Dan Budaya*, 178.

umat guna melakukan pada (Al-Qur'an). Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam farsir awalnya, "yakni kewajibannya ulama' guna melakukan pengenalan Al-Qur'an serta memberikan penjelasan berbagai pesen disesuaikan pada kebutuhannya".⁷¹

Dari pernyataan diatas sangatlah jelas dilakukan dokumentasi bahwa yang jadi faktornya ataupun motivaasi dan tujuan intinya pada penulisannya penafsiran Al-Misbah poinnya tak terlepas pada keinginannya serta harapannya Quraish Shihab untuk meemberikan bantuan dalam menjelaskab berbagai ayat Al-Qur'an hingga Al-Qur'an bisa dilakukan pemahaman arti serta maknanya oleh setiap umat supaya dilakukan pengamalannya.

e. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Penafsiran Al-Misbah yakni pentafsiran Al-Qur'an yang lengkap 30 juz pertama pada 30 tahun pertama yang dilakukan penulisan pakar penafsiran terkenal di Indonesia. Adapun metode tafsir Al-Misbah yaitu :

- 1) Menghidangkan pembahasan setiap surah dengan penjelasan tujuannya surah serta tema pokoknya surah. M. Quraish Shihab dalam pemaparannya selalu memulainya pada pemaparan nama surahnya, latar belakang penamaan surah diatas, dan juga inti pada pembahasan suratnya.
- 2) Sesudah dilakukan penjelasan surahnya yang akan dilakukan pembahsan, barulah menjelaskan berbagai ayat Al-Qur'an yang dibuat jadi satu, ataupun lebih pada ayatnya yang sudah dilakukan penjelasan.
- 3) Sesudah menjelaskan beragam ayat, M. Qurais Shihab tentu menjelaskan maksud beragam ayatnya tadi. Umumnya juga dengan menyisipkan katanya ataupun kalimatnya, sehingga daya bahasanya Al-Qur'an akan cenderung pada *I'jaz* (singkatan dalam *ithnab* (melakukan pemanjangan katanya).
- 4) Jika terdapat kosakata yang berhubungan pada penekanannya kandungan pada berbagai ayatnya berarti kosa kata tadi mesti dilakukan penjelasan.
- 5) Apabila ayatnya tadi memiliki *Asbabun al-Nuzul* (berbagai sebab penurunannya ayat) maka akan dikemukakan *Asbabun al-Nuzul* ayat tersebut.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasion Al-Qur'an*, Vol I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vii.

Selain itu, M. Quraish Shihab membagi tafsir Al-Misbah pada 15 volume serta penguraian berbagai penjelasannya ayat-ayatnya mengenakan metode *tahlily*, Abdul Hay al-Farnawi melakukan penjelasan pemaknaan penafsiran *tahlily* yakni melakukan penafsiran Al-Qur'an pada penjelasan berbagai macam hal yang terkandung pada berbagai ayat yang dilakukan penafsiran dan juga melakukan penerangan beragam pemaknaannya yang ada padanya disesuaikan pada kecenderungan serta skillnya mufassir yang melakukan penafsiran pada ayat tersebut.⁷² dengan sistematika sebagai berikut:

Tabel. 4.1
Sistematika Penafsiran *Tahlily*

NO	VOLUME	SURAH
1	Volume 1	Surah Al-Fatihah serta Al-Baqarah
2	Volume 2	Surah Ali- Imran serta An-Nisa
3	Volume 3	Surah Al-Maidah
4	Volume 4	Surah Al-An'am
5	Volume 5	Surah Al-'Araf, Al-Anfal serta At-Taubah
6	Volume 6	Surat Yunus, Hud serta Ar-Ra'd
7	Volume 7	Surah Ibrahim, Al-Hijir, An-Nahl serta Al-Isra'
8	Volume 8	Surah Al-Kahf, Maryam, Thahaa serta Al-Anbiya
9	Volume 9	Surah Al-Hajj, Al-Mu'minin, An-Nur serta Al- Furqan
10	Volume 10	Surah Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qashash serta Al- Ankabut
11	Volume 11	Surah Ar-Rum, Luqman, As-Sajadah, Al-Ahzab, Saba', Fathir serta Yasin
12	Volume 12	Surah Ash-Shaffat, Shaad, Az-Zumar, Al-Mu'min, Fushilat, Asy-Syuu'ara serta Az-Zukhruf
13	Volume 13	Surah Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqa, Muhammad, Al-Fath, al-Hujarat, Qaaf, Adz- Dzaariyaat, Ath-Thuu, An-

⁷² Abdul Hay Al-Farnawi, *Methode Tafsir Maudhu'y Suatu Pengantar* Penerj: Surya A. Jarah, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada,1994), 7.

		Najm, Al-Qamar, Ar- Rahman serta Al-Waqi'ah
14	Volume 14	Surah Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al- Mumtahanah, Al-Shaff, Al-Jumi'ah, Al-Munafiqun, At-Taghabun, Ath-Thalaq, Al-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jin, Al- Muzzamil, Al-Muddatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan serta Al-Mursalat
15	Volume 15	Juz 'Ammah

f. Corak Tafsir Al-Misbah

Yang harus diperhatikan saat menentukan corak pentafsiran pada suatu kitab pentafsiran yakni suatu yang menjadi dominannya pada pentafsiran tersebut. Hingga kini beberapa corak pentafsiran sudah jadi ciri yang menghususkan pentafsirannya mufassir. Salah satunya corak *ash-Shufi, al-Fiqhi, al-'Ilmi* serta *al-Adabi al-Ijtima'i*.

Corak tafsir Al-Misbah dari pengamatan penulis, jika penafsiran ini coraknya yakni *al-Adabi al-Ijtima'i*. Coraknya penafsiran ini berfokus dalam melakukan perungkapan balaghahnya serta kemukjizatannya Al-Qur'an, memberi panduan demi kebaikan kehidupan. Pentafsiran Al-Misbah yakni penafsiran yang tersedia untuk memberi penjawaban atas semua yang jadi permasalahan manusia, dan bisa dibilang apabila Al-Qur'an amatlah cocok guna dibuat menjadi pedoman serta petunjuk. M. Quraish Shihab menjelaskan jika Al-Qur'an memiliki tiga aspek yaitu aspek aqidahnya, syariahnya, serta akhlakunya.

Pada pengupayaan tercapainya tiga aspek tersebut Al-Qur'an memiliki beragam kriteria diantaranya ialah :

- 1) Anjuran agar ber-*tadabbur* atau memperhatikan alam semesta.
- 2) Anjuran agar melakukan pengamatan pada pertumbuhan kembangan manusia.

- 3) Berbagai kisah (sebuah pelajarannya, *uswahnya*, ibrahnya dan juga memperingatinya dengan lemah lembut), janjinya dan ancamannya baik di dunia ataupun di akhirat.⁷³

2. Sekilas Tentang Tafsir Ruh Al-Ma'ani

a. Biografi Al-Alusi

Al-Alusi lahir dari keluarga besar yang terpelajar di kota Kurkh, di Baghdad saat hari Jum'at 15 Sya'ban 1207 H/1802 M.⁷⁴ Nama lengkapnya al-Alusi yakni Abu Tsanaa' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi. Penamaannya al-Alusi berasal dari penamaan suatu tempat pada tepi barat sungai Eufrat yang letaknya antar kota Abu Kamal serta kota Ramadi, Irak.⁷⁵ Semudanya al-Alusi diajari oleh orang tuanya sendiri yakni Syaikh al-Suwaidi. Dilain sisi, al-Alusi juga berguru pada Syaikh al-Naqshabandi dengan gurunya inilah al-Alusi mempelajari tasawuf. Dengan demikian wajarlah apabila saat sebagaimana penjelasan pentafsirannya menambahkan perspektif sufistik dalam mengungkapkan pemaknaan batin (*esoteris*).

Pada umur 13 tahun, al-Alusi mulai aktif pada pelajarannya serta tulisannya. Al-Alusi terkenal karena begitu kuat dalam hafalan (*dhabit*) serta pintar seolah-olah beliau tak memiliki sikap malas dan kebosanan dalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan "Aku tak pernah tidur di malam hari guna melakukan pemurnian berbagai ilmu yang tercemar oleh kepentingan kekayaan serta perempuan cantik." ditahun 1248 H, al-Alusi dilantik jadi mufti yang mana satu bulan sebelum itu beliau dilantik jadi wali wakafnya pada madrasah al-Marjaniyyah. Lalu di tahun 1263 H, al-Alusi melepas jabatannya tersebut serta beralih untuk melaksanakan pentafsiran Al-Qur'an yang biasanya disebut pada pentafsiran *Ruh Al-Ma'ani*.⁷⁶

Selama masa hidupnya al-Alusi, politik tidak stabil dikarenakan adanya perebutan kuasa, perang saudara, serta

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol I, 8-9.

⁷⁴ Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufafasssirun*, Juz I, (Maktabah Al-Islamiyah, 2004), 250.

⁷⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hover, 1997), 30.

⁷⁶ Jam'ah Ali Abd Qadir, *Zad Al-Raghibin Fi Manahij Al-Mufasssirin*, (Kairo: Jami'ah Al-Azhar, Kuliah Ushul Al-Din, 1998), 127.

pergantian raja. Al-Alusi melihat banyaknya perubahan pemimpin pada Irak semasa hidupnya, dimulai pada para pemimin Irak yang lumayan lama misalnya Daud Basya (1188H/1774 M), Ali Ridha Basya (1247 H/1849 M), Muhammad Wajih Basya (1267 H/1851 M), Muhammad Rasyid Basya (1268 H/1852 M), serta saat tahun yang sama dilakukan penggantian basya al-kabir (1268 H/1852 M-1269H/1853).⁷⁷

Dengan kondisi politik yang tak stabil, aktivitas pada Irak terus jalan. Muncul banyaknya ulama' pada keilmuan *fiqhnya*, *hadits*, *penafsirannya*, serta sastranya (*adab*). Banyak ulama' serta sastrawan yang saat itu tersohor dari keluarga al-Suawidi, al-Rawi, al-Syawab, al-Madras, al-Umari, al-Alusi serta al-Zahawi. Disini tentu tak lepas dengan dukungannya pemimpin, misalnya dilaksanakan oleh Daus Basya. Ialah yang membuat berbagai lembaga pendidikan untuk mendukung perkembangan keilmuan.⁷⁸

b. Karya-Karya Al-Alusi

Pada bidang akademisi, al-Alusi dikenal sangatlah produktif. Sehingga tidak berlebih apabila disebut sebagai *Hujjatul Udaba'* serta sebagai rujukannya ulama' terdahulu. Kealimannya bisa diperhatikan pada berbagai karyanya, yakni:

- 1) *Ghoyah al-Amaani fi ar-Radh ala an-Nabhani*, yaitu kitab bantahannya pada kitab "*Syawahidul Haq*" karyanya an-Nabbani yang membahas kebodohan, berbagai nukilan palsu, pandangan yang lemah serta berbagai dalilnya yang kontrofersi " diperbolehkannya istighosah pada selainnya Allah, serta berbagai hinaan pada para ulama' penolong sunnah, contohnya Ibn Taimiyyah".
- 2) Sesudah kitab ini ditulisnya, an-Nabhani sering melakukan pembantahan menggunakan syair. Yaitu syair yang menghina ulama' Islami, dengan begitu beliau melakukan pembantahan saat melaksanakan penulisan kitab *al-AAyah al-Kubra ala Dholah an-Nabhani fi Raaitaihi as-Sughra*.
- 3) Berbagai karya lainnya yakni: *Hasyiyah 'ala alQatr*, *Syarh al-Salim dalam ilmu logika*, *al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'an*

⁷⁷ Aminah Rahmi Hati Hsb, *Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alūsi Terhadap Al-Qur'an*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 15.

⁷⁸ Aminah Rahmi Hati Hsb, *Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alūsi Terhadap Al-Qur'an*, 18.

*As'ilah al-Laboriyyah, al-Ajwibab al-Iraqiyyah ala As'ilah al-Iraniyyah, Durrah al-Gawas fi Awham al-Khawass, al-Nafkhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'I al-Masani.*⁷⁹

Dari sekian karya-karya beliau, yang memberikan kontribusi besar saat mengangkat nama beliau jadi ilmuwan yang sangat masyhur dengan berbagai karyanya tulisnya di bidang pentafsiran yang dikatakan terakhir, yang biasa dinamakan *Tafsir al-alusi* atau *Tafsir Ruh al-Ma'ani*.

c. Latar Belakang Penyusunan Tafsir Ruh Al-Ma'ani

Sudah semenjak lama al-Alusi memiliki keinginan dalam menulis berbagai pemikiran pada pendafsiran yang memuat berbagai permasalahan yang penting dalam kehidupan. Akan tetapi al-Alusi merasa ragu (*syak*) dalam menjalankan hal itu. Beliau merasa belum memiliki kemampuan serta tak adanya kesempatannya hingga akhirnya keinginan al-Alusi mengalami penundaan.⁸⁰

Akhirnya beliau terdorong untuk menulis kitab yang dicita-citakannya dengan judul pentafsiran *Ruh al-Ma'ani*. Latar belakangnya dalam penulisannya kitab pentafsiran *Ruh al-Ma'ani* kesannya mistik. Tepatnya saat malam jum'at bulan Rajab tahun 1252 H, beliau mimpi diperintah Allah Swt supaya melakukan pelipatan langit serta bumi, dan perintah melakukan perbaikan pada berbagai perusakan yang ada. Masih pada mimipinya al-Alusi seolah-olah melakukan pengangkatan tangannya yang satunya kelangit serta yang satunya pada tempat air lalu al-Alusi bangun dari tidurnya. Sesudah melakukan pencarian arti mimpi al-Alusi menemukan jawabannya pada kitab yang berarti al-Alusi diperintah untuk membuat kitab penafsiran. Alhasil al-Alusi memulai membuat tafsir ditanggal 16 Sya'ban 1252 H, ketika al-Alusi berumur 34 tahun di zaman pemerintahannya Sultan Mahmud Khan bin Sulthan Abdul Hamid Khan.⁸¹

Pada akhir kitabnya, al-Alusi menjelaskan jika penyelesaian tafsirnya di tahun 1267 H, kemudian al-Alusi

⁷⁹ Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al- Ma'ani Karya Al-Alusi*, Journal Ushuluddin Vol Xix No 1, (Januari 2013), 53-54.

⁸⁰ Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al- Ma'ani Karya Al-Alusi*, 54.

⁸¹ Abu Tsana' Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Wa Al-Sab' Al-Masani*, Juz 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al- 'Ilmiyah, 1994, 4-5.

berpikir mengenai judulnya namun tidak menemukan judulnya. Al-Alusi lalu menemui sang wazir Ali Ridha Basya, setelah itu penafsirannya diberikan judul yakni "*Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim was-Sab' al-Masani*".⁸²

d. Sistematika Penulisan Tafsir Ruh Al-Ma'ani

Beberapa ulama menyebutkan bahwa cara penulisan pentafsiran Ruh Al-Ma'ani ini sangatlah bagus serta menarik. Al-Alusi melakukan penyampaian fatwa serta melakukan pengajaran disiang harinya, lalu pada malam melakukan perkumpulan pada seseorang yang melakukan pengambilan pembelajarannya pada al-Alusi. Pada larut malam, beliau melakukan penulisan di beberapa lembar kertasnya. Saat pagi al-Alusi memberikan sejumlah kertasnya tersebut pada beberapa individu yang diberikan tugas guna jadi penulis dalam rumahnya. Namun mereka tak bisa melakukan penyelesaian tulisan pada berbagai lembar tersebut terkhusus pada sepuluh jam.⁸³

Sistematika sebagai langkah metodis yang ditempuhnya, adapun sistematika pentafsiran Ruh Al-Ma'ani yakni:⁸⁴

- 1) Melakukan penyebutan berbagai ayat Al-Qur'an serta memberikan penjelasan kandungan artinya tiap ayatnya.
- 2) Terkadang pada analisisnya Al-Alusi melakukan penyebutan terlebih dahulu *Asbabun al-Nuzul*, tetapi terkadang juga al-Alusi secara langsung melakukan pengupasan pada gramatikanya, lalu melakukan pengutian periwayatan hadist ataupun *qaul tabi'in*.
- 3) Menjelaskan kedudukannya katanya ataupun kalimatnya yang terdapat pada ayat dalam bisang kaidah kebahasaannya (ilmu *nahwu*).
- 4) Melaksanakan pendafsiran pada ayar lainnya.
- 5) Memberi penjelasan hadits nabawi jika tersedia.
- 6) Menyimpulkan berbagai pandangan yang terdapat didalamnya serta memberi penjelasannya dari bagian balaghahnya, *I'jaznya*, dan musabahnya juga *Asbabun al-Nuzul* apabila dijumpainya.⁸⁵

⁸² Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedi Tafsir, Terj. Nabhani Idris*, Jilid I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 332

⁸³ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedi Tafsir, Terj. Nabhani Idris* 332.

⁸⁴ Hafiz Basuki, *Ensklopedia Islam*, Jilid V, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hove, 1993), 157.

⁸⁵ Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al- Ma'ani Karya Al-Alusi*, 55.

7) Melakukan pengumpulan berbagai pandangan penafsiran terdahulunya.

Berbagai langkah di atas dipakai untuk memberikan penafsiran berbagai ayat Al-Qur'an sebagai acuannya memakai susunannya ayat serta surat yang terdapat pada Al-Qur'an.

e. Metode dan Corak Tafsir Ruh Al-Ma'ani

Saat melakukan penafsiran Al-Qur'an para ulama sudah semaksimal mungkin menggunakan berbagai stategi serta metode. Mereka tak Cuma ingin mengambil pada berbagai periwayatan sehabat, tabi'in ataupun tabi'ut tabi'in, namun para ulama' berusaha melakukan pemaparan yang ada didalam Al-Qur'an dalam keadaannya serta daya serapnya yang memberikan respon akalny dalam menghadapi pengembangan pemahamannya. Strategi ataupun caranya tadi yang lalu dinamakan dengan *tafsir bi al-ma'tsur, bi al-ra'yi, dan bi al-isyary*.⁸⁶

Upayanya Al-Alusi saat menafsirkan berbagai ayatnya Al-Qur'an pada karyanya tafsir Ruh Al-Ma'ani tentu memiliki metodenya serta gaya tafsirnya khusus. Dilihat dari sistematikanya dapat dikatakan bahwa metodenya yang digunakan Al-Alusi saat melakukan penafsiran Al-Qur'an yakni metode *tahlili*.⁸⁷ Dengan satu diatara yang ditonjolkan yakni metode *tahlilinya* jika seorang *mufassir* akan berusaha melakukan analisis dari dimensinya yang ada pada ayat yang dilakukan penafsiran. *Mufassir*pun melaksanakan penganalisisannya dalam hal bahasanya, *Asbabun al-Nuzul, nasikh mansukh-nya* serta lainnya. Terkadang Metode *tahlili* tak bisa melakukan penyajian pada tafsirnya yang *komprehensif*, yang tak jarang berkesan parsial yang berakibat pandangan dunianya Al-Qur'an tentang permasalahan yang sedang dibicarakannya tak jarang ditepikan.⁸⁸

Ditinjau dari segi yang lain kitab inipun dapat dikatakan memiliki metode *muqarin*, sebagaimana Al-Alusi melakukan penyebutan ayat-ayatnya ataupun hadits yang setelahnya beliau melihat berbagai tafsirnya yang asalnya penafsirannya para *mufassir* pada a tersebut baik pada ulama' *salaf* ataupun *khalaf*,

⁸⁶ Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al- Ma'ani Karya Al-Alusi*, 55.

⁸⁷ Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al- Ma'ani Karya Al-Alusi*, 56.

⁸⁸ Muhammad Yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006),156.

baik jenis tafsirnya *manqul* ataupun ijtihadnya, setelah itu ditarik simpulannya yang sesuai serta menghindari anggapan yang salah.⁸⁹ Sedangkan pada menafsirkan beliau menggunakan pendekatan yang salah satunya adalah pendekatan *sufistik*, meskipun beliau tak bisa menyampingkan kebahasaannya, misalnya *nahwunya* dan *sharafnya*, balaghahnya serta lainnya. Adapun adz-Dzahabi berpendapat bahwa bagian sufistik beliau lebih kecil.⁹⁰

Al-Alusi saat menjelaskan banyak mengutip pandangan pakar yang memiliki kompetensi. Namun, tak jarang beliau pun memiliki pandangan yang dilakukan pengutipan, dan beliau pun melakukan pengomentaran serta tanggapan yang tak sesuai dari berbagai pandangan yang dijelaskan. Dari caranya penjelasannya tafsir Ruh Al-Ma'ani dikategorikan pada golongan pentafsiran *muqaran* atau komparatif yang berarti penafsirannya beliau yakni penggabungan antar metode *al-ra'yu* dan *al-ma'tsur*.⁹¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Pada pentafsiran Al-Misbah M. Quraish Shihab memaparkan banyaknya nikmat yang telah disebutkan pada surah Ar-Rahman, dengan nada yang mengecam dan menggugah sebagaimana dalam firman Allah SWT: apabila yang semacam itu kuat serta banyaknya kenikmatan, *maka nikmat Tuhan jaga kamu berdua wahai manusia serta jin yang manakah yang kamu berdua ingkari? Apakah berbagai kenikmatan yang disebut diatas ataukah lainnya?*⁹²

Ini sesuai dengan penjelasan pada surah Ar-Rahman ayat 13:

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تَكذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

⁸⁹ Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al- Ma'ani Karya Al-Alusi*, 56.

⁹⁰ Muhammad Yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 157.

⁹¹ Ridlwan Nasir, *Diktat Mata Kuliah Study Al-Qur'an*, (Surabaya: Iain Sunan Ampel, 2014),4.

⁹² M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 287.

M. Quraish Shihab menjelaskan Ayat dilakukan pengulangan sejumlah 31 kali. Yang setiap pengulangannya menyodorkan pertanyaan yang memiliki makna keagungan nikmat pada ayat sebelumnya sekaligus mengandung arti makin banyak manfaatnya yang telah didapatkan penerima yang tujuannya penerimanya tergugah supaya makin mensyukuri dan memberi peringatan apabila mereka tak mensyukuri, serta memberikan isyarat betapa sikap yang dilakukannya sangat melewati batas.

Dalam penjelasan tafsir Al-Misbah kata (ءالآء) yakni jamaknya pada kata *ilyi* atau *alyi* yang berarti kenikmatan. Kata tersebut digunakan dikarenakan nikmat serta anugerah yakni sesuatu yang bersifat terkhusus dan hanyalah dianugerahkan oleh yang Maha Esa. Yang mengesankan sinarnya serta kecemerlangannya (*at-tala'lu'*) serta dengan melihat merasa wujudnya kebajikan serta do'anya.⁹³

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan juga para ulama berpandangan yang menjelaskan jika 31 ayat tadi diuraikan menjadi 4 kelompok yaitu:

a. Uraian pertama ini mencakup ayat ke 1- 30:

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ
 الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ
 يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ اَلَّا
 تَطْعَمُوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَاَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوْا
 الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْاَرْضَ وَضَعَهَا لِلْاِنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَاكِهَةٌ
 وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْاَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾
 فَبِاٰتِي ءِالْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ

⁹³ M. Quraishy Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 13, 287.

صَلَّصَلِ كَالْفَخَّارِ ﴿٤٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ ﴿٤٥﴾
 فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٦﴾ رَبُّ الْمُنْتَفِقِينَ وَرَبُّ الْعَرَبِينَ
 ﴿٤٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٨﴾ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ
 ﴿٤٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
 ﴿٥١﴾ مَخْرُجٌ مِنْهَا اللَّوْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَمِ ﴿٥٤﴾
 فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ كُلُّ مَنْ عَلَيْنَا فَاَنِ ﴿٥٦﴾
 وَيَبْقَى وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٥٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ ﴿٥٨﴾ يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ
 فِي شَأْنٍ ﴿٥٩﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٠﴾

Uraian pertama menjelaskan betapa ajaibnya yang Allah ciptakan yang terdapat pada bumi serta langit dan penciptaannya serta kebangkitannya. Yang diikuti pada 8 kali pertanyaannya tentang *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazẓibān*.

b. Penjelasan yang keduanya terdapat pada ayat 31-45:

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
 ﴿٣٢﴾ يَمْعَشَرُ اللَّجِنِ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُدُوا مِنْ
 أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُدُوا ۖ لَا تَنْفُدُونَ ۖ إِلَّا بِسُلْطَنِ
 ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظُ
 مِنْ نَّارٍ وَنُحَاسٍ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا

تُكَذِّبَانِ ﴿٤٦﴾ فَإِذَا أَدْنَقْتِ السَّمَاءَ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ
 ﴿٤٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ
 ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٤٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٠﴾
 يُعْرِفُ الْمَجْرُمُونَ بِسَيِّئِهِمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٥١﴾
 فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٢﴾ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ
 بِهَا الْمَجْرُمُونَ ﴿٥٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَإِنْ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ
 ءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾

Uraian kedua ini menjelaskan siksa neraka yang begitu mengerikan, penjelasan ini diselingi 7 kali pertanyaan *fabi'ayyi Alāi rabbikumā tukażżibān*.

c. Uraian ketiga mencakup ayat ke 46-61:

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
 ﴿٥٩﴾ فِيهَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
 ﴿٦١﴾ فِيهَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ رَوْحَانٍ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَاطِئُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى
 الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِنَّ
 قَصِيرَاتُ الْطُرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ
 ءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٦٨﴾

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا
 الْإِحْسَانُ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾

Uraian ketiga ini berkaitan dengan penghuni surga serta berbagai kenikmatannya, dalam penjelasan ini diselingi 8 kali ayat pertanyaan yang sama.

d. Uraian keempat terdapat pada ayat ke 62-78:

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٥٣﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾
 مُدَاهِمَتَانِ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٤﴾ فِيهِمَا
 عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٥٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾
 فِيهِمَا فَنِكَهَةٌ وَخَلٌّ وَرُؤْمَانٌ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
 ﴿٥٦﴾ فِيهِنَّ حَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٥٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
 ﴿٥٧﴾ حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْحِيَامِ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ ﴿٥٨﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٩﴾ فَبِأَيِّ
 ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ مُتَكَبِّرِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ
 حِسَانٍ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٠﴾ تَبَرَّكَ اسْمُ
 رَبِّكَ ذِي الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٦١﴾

Pada uraian keempat ini mengenai kedua surga yang tak memiliki kesamaan pada penjelasan dalam penjelasan yang kelompok tiganya, dalam penjelasan inilah diselingi 8 kali pengulangan ayatnya pertanyaan yang sama.

Sedangkan yang melakukan pengakuan serta bersyukur atas berbagai kenikmatan Allah sebagaimana telah dianugerahkan pada langit serta bumi mesti melakukan penghindaran pada berbagai pintu neraka yang berjumlah 7,

yang sudah disebutkan 7 kali ayat tersebut pada penjelasan mengenai neraka. Dan juga akan dianjurkan masuk lewat berbagai pintu surga yang jumlahnya ada 8, baik surga pada penjelasan yang nomer tiga ataupun penjelasan nomer empatnya, sesuai dalam menyebutkan ayatnya pengulangan tadi dalam uraiannya masing-masingnya sejumlah 8 kali.⁹⁴

Begitu juga dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan sebagian besar ulama' yang menjelaskan jika pengulangan tersebut ditujukkannya pada jin serta manusia meskipun tak terdapat ayat sebelum-sebelumnya yang membahas mengenai jin, akan tetapi ayat-ayat selanjutnya menegaskan dengan penyebutan keduanya jenis makhluknya (dalam ayat ke 14-15, ayat 31 serta 32, serta ayat ke 35 yang menyeru secara tegas menantang keduanya "manusia dan jin").

Jika diperhatikan dari segi umumnya surat Ar-Rahman memberikan penggambaran kenikmatan Allah yang dikasihkan pada berbagai hambanya. Akan tetapi di sisi lain muncul pertanyaan, apakah bisa dikatakan kenikmatan dalam pernyataannya Allah pada ayat ke-35? Yang ayatnya seperti berikut:

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٤٣﴾

Artinya:

"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya)."

Ayat tersebutpun sama pada penegasannya pada ayat ke 43-44:

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمَجْرُمُونَ ﴿٤٤﴾ يَطُوفُونَ فِيهَا وَبَيْنَ

حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾

Artinya:

"Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.(43) Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya.(44)"

⁹⁴ M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 13, 289.

Penafsiran Ketiganya ayat diatas dalam tafsir Al-Misbah secara tegas tak berbicara mengenai kenikmatan Allah, namun memperingati pada tiap individu supaya tak masuk pada lembah neraka. Namun memperingati semacam ini juga masuk pada keanugrahannya Allah yang sangat besar, dengan melaksanakan berbagai perintah dan larangannya itu tentu akan menghindarkan dari siksa serta seramnya dan tentu memperoleh pahalanya.⁹⁵

2. Penafsiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani

Al-Alusi menjelaskan bahwa diantara kejadian yang keunikan pada Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān* yang terulang sebanyak 31 kali ada dalam ayat ke 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 juga 77. Pengulangannya yakni pemulaiannya pengulangan terbaru yang tak hanya ada pada surat Ar-Rahman serta surah Al-Mursalat.

Disini, tafsir Ruh Al-Ma'ani juga mencakup pandangannya berbagai ulama yang mencoba menginterpretasikan penempatan ayat tersebut secara berkelompok berdasarkan konteksnya. Salah satunya Al-Iskafi yang berpandangan jika pada surah Ar-Rahman ayat-ayatnya terbagi menjadi lima golongan, yakni golongan 7, 1, 7, 8 serta 8. Dalam golongan 7 yang awalnya menjelaskan mengenai betapa ajaibnya hasil ciptaannya Allah serta awal mula penciptaannya manusia serta jin, golongan yang terakhir ada dalam ayat ke 28. Antar golongan 7 yang awal serta golongan 7 yang keduanya dilakukan perbatasan pada ayat ke 29 serta 30. Kemudian golongan 7 yang keduanya menjelaskan mengenai neraka serta adzab yang akan ditimpa oleh yang menempatinya kelak, yang terdapat pada ayat 31 hingga 45. Kemudian dilanjutkan golongan 8 serta 8 dengan berturut-turut yang keduanya melakukan penggambaran surge serta seluruh nikmat didalamnya dan kesenangannya yang akan dirasakan oleh yang menempatinya.

Sedangkan Al-Alusi mengelompokkan ayat tersebut menjadi kelompok 8, 7, 8 dan 8. Dalam golongan 7 yang yang awal serta golongan 1 yang disebutkan Al-Iskafi dilakukan penggabungan

⁹⁵ M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 13, 312

dalam satu golongan menjadi golongan 8 yang membahas keajaiban dan keindahan ciptaan Allah.⁹⁶

Berikut pengelompokan menurut Al-Alusi dalam penafsirannya Ruh Al-Ma'ani:

a. Kelompok pertama dikelompokkan dari ayat ke 1-30:

الرَّحْمَنُ ۝١ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝٢ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝٣ عَلَّمَهُ
 الْبَيَانَ ۝٤ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۝٥ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ
 يَسْجُدَانِ ۝٦ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۝٧ أَلَّا تَطْغَوْا
 فِي الْمِيزَانِ ۝٨ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ
 ۝٩ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ۝١٠ فِيهَا فَكْهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ
 الْأَكْمَامِ ۝١١ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ۝١٢ فَبِأَيِّ آيَةٍ
 رَبِّكُمْ تَكْذِبُونَ ۝١٣ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ۝١٤
 وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ ۝١٥ فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تَكْذِبُونَ
 ۝١٦ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ۝١٧ فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ
 تَكْذِبُونَ ۝١٨ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ۝١٩ بَيْنَهُمَا بَرْخٌ لَا يَبْغِيَانِ
 ۝٢٠ فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تَكْذِبُونَ ۝٢١ تَخْرُجُ مِنْهَا اللُّوْلُؤُ
 وَالْمَرْجَانُ ۝٢٢ فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تَكْذِبُونَ ۝٢٣ وَلَهُ الْجَوَارِ
 الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ۝٢٤ فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تَكْذِبُونَ
 ۝٢٥ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝٢٦ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
 ۝٢٧ فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تَكْذِبُونَ ۝٢٨ يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ

⁹⁶ Abu Tsana' Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Wa Al-Sab' Al-Masani*, Juz Ke-27, 97.

وَالْأَرْضِ كُلِّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

﴿٣٢﴾

Dalam kelompok pertama ini Al-Alusi berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan keajiban dan keindahan ciptaan Allah.

b. Kelompok kedua dikelompokkan dari ayat 31-45:

سَنَفُوعُ لَكُمْ أَيُّهُ الثَّقَلَانِ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾
 يَمْعَشَرِ أَلْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتِطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٥﴾
 فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّنْ نَّارٍ
 وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَإِذَا
 أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٤١﴾
 فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ
 فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤٣﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٤﴾
 هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٤٥﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ
 حَمِيمٍ ءَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾

Al-Alusi menjelaskan dalam kelompok kedua ini membahas tentang neraka dan berbagai adzab yang akan ditimpa penghuninya kelak.

c. Kelompok ketiga dikelompokkan dari ayat 46-61:

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
 ﴿٤٧﴾ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا
 عَيْنَانِ حَجْرِيَّانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِنْ
 كُلِّ فَاكِهَةٍ رِزْقَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾ مُتَّكِئِينَ
 عَلَى فُرُشٍ بَطَاطِئُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ
 آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَصَصَاتُ الْطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ
 إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾
 كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾
 هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

Pada kelompok ketiga ini Al-Alusi berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut menggambarkan surga dan kenikmatannya.

d. Kelompok keempat dikelompokkan dari ayat 62-78:

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّاتٍ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾
 مُدْهَامَتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ
 نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيهِمَا فَاكِهَةٌ
 وَخَلٌّ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ
 حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ مَقْصُورَاتٌ
 فِي الْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ

إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾
 مُتَكِبِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ
 رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾ تَبَرَّكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

Sedangkan, dalam kelompok yang keempat Al-Alusi berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut berurutan menggambarkan surga serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati.

Ini sesuai pada pemaparannya yang ada pada pembahasan kajian tafsir Al-Misbah mengenai pengulangan pada surah Ar-Rahman yang membahas kenikmatan dan tiga ayat menegaskan tentang begitu seramnya siksa neraka, ayat ke 35, 43 dan 44.

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾

Artinya:

35. kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya).

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

43. Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانَ ﴿٤٤﴾

Artinya:

44. mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya.

Al-Alusi berpendapat bahwa dari tiga ayat diatas memanglah secara langsung tak membahas mengenai kenikmatan Allah, namun memperingati pada semua umatnya supaya tak masuk pada nerakanya. Dimana peringatannya itu juga masuk pada keanugrahan Allah. Oleh karena itu redaksi ayat *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān* sesuai jika dilakukan

perbandingan pada makna jahannam maupun adzab, sebab jika menghindari dua-duanya yakni adalah suatu keikmatan.⁹⁷

3. Analisis Komparatif Penafsiran Ayat *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukaẓẓibān* pada Surah Ar-Rahman di dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ruh Al-Ma'ani

Sebelum menguraikan perbedaan dan persamaan antara kedua tafsir tersebut peneliti menganalisis beberapa hal secara global dalam surah Ar-Rahman yang mana bagian besarnya pada surah ini menjelaskan kemurahan Allah pada tiap hambanya dengan memberi berbagai kenikmatan yang tak terbatas baik di dunia dan akhirat nantinya yang menjadikannya surah ini surah yang terfavorit pada Al-Qur'an.

Surah Ar-Rahman memiliki Perbedaan dengan surah-surah lainnya yang berisi ayat mengenai kenikmatan Allah yaitu pada surah Ar-Rahman dari ayat pertama hingga terakhir membahas tentang berbagai kenikmatan Allah yang diberikan tak hanya pada manusia, namun juga membahas berbagai kenikmatan Allah beri pada jin. Sedangkan selain surah Ar-Rahman hanya membahas nikmat Allah yang mana pembahasannya terbatas dalam sub suatu surah saja.

Apabila dilakukan penganalisisan asal kata dalam pengulangan pembahasan yang dijelaskan tersebut dapat dijelaskan jika *fa'* yakni *fa' fashihah*, yakni *fa'* yang melakukan penyimpanan syaratnya, taqdirnya *iza kana al-amru kama fasala* (apabila keadaan semacam ini ataupun penggambaran dalam ayat sebelumnya). *Fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukaẓẓibān* (jadi kenikmatan Tuhan yang mana yang kamu ingkari?). adapun apabila melakukan pendahuluan jar majrur pada pembahasan ini menurut ulama' balaghah memiliki fungsi guna melakukan percepatan keingkarannya berbagai individu yang melakukan pendustaan berbagai kenikmatan Allah.⁹⁸

Salah satu dampak dari pengulangan dalam surah Ar-Rahman yang setiap pengulangannya berkaitan dengan ayat sebelumnya. Redaksi tersebut juga sesuai dengan yang dipakai orang Arab dalam berbagai penyairan mereka. Sepertihalnya ungkapan Muhalhil saat meratapi saudara yang dimilikinya, kalib:

⁹⁷ Abu Muhammad 'Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil Al-Qur'an*. 239.

⁹⁸ Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Al-Rahman", 146.

على ان ليس عدلا من كليب اذا ما ضير جيران المجير
 على ان ليس عدلا من كليب اذا خرجت محبة الحدود
 على ان ليس عدلا من كليب اذا خيف المخوف من الثغور
 على ان ليس عدلا من كليب اذا ما خار جعاش المستحجي⁹⁹

Artinya:

Tak ada yang sebanding dengan kalib, manakala tetangga-tetangga orang yang gemar menolong itu teraniaya.

Tak ada yang sebanding dengan kalib, manakala wanita pingitan keluar rumah.

Tak ada yang sebanding dengan kalib, manakala orang negeri terhadap benteng-benteng yang menakutkan.

Tak ada yang sebanding dengan kalib, manakala nyali orang yang meminta tolong menjadi kecut.

Beberapa perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dengan Penafsiran Al-Alusi secara metode penafsiran adalah di pada pentafsiran Al-Misbah memakai metode *Tahlili*¹⁰⁰ sedangkan Al-Alusi pada pentafsiran Ruh Al-Ma'ani memakai metode *Muqaran* pada kombinasi dua metode yaitu *bil ra'yu* dan *bil ma'tsur*¹⁰¹. Begitu juga dengan corak tafsir dalam kedua tafsir tersebut pada tafsir Al-Misbah tafsirnya memiliki corak *al-adabi al-ijtimai*¹⁰² sedangkan dalam tafsir Ruh Al-Mani bercorak *Ash-Shufi (Shufistik)*.¹⁰³

Menurut M. Quraish Shihab pengulangan dalam surah Ar-Rahman ditujukan pada jin serta manusia yang menyebutkan beberapa kenikmatan dan memiliki kandungan pemaknaan kebesaran kenikmatan tadi yang mana banyak manfaatnya untuk penerima. Pada tujuan menggugah untuk makin mensyukuri semuanya serta mengisyaratkan bahwa perilakunya melampaui

⁹⁹ Abu Tsana' Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Wa Al-Sab' Al-Masani*, Juz Ke-27, 97

¹⁰⁰ Abdul Hay Al-Farnawi, *Methode Tafsir Maudhu'y Suatu Pengantar* Penerj: Surya A. Jarah, 7.

¹⁰¹ Ridwan Nasir, *Diktat Mata Kuliah Study Al-Qur'an*, 4.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 8.

¹⁰³ Muhammad Yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 157

batas Dan untuk memperkuat atau penegasan makna (*ta'kid*) dari ayat sebelumnya.

Menurut Al-Alusi pengulangan dalam surah Ar-Rahman difungsikan menjadi *takrir al-ma'na* (penetapannya pemaknaan) bukanlah untuk *ta'kid* (melakukan penguatan pemaknaannya). Ungkapan gaya bahasanya pada al-Qur'an satu di antaranya yakni *ta'kid*, serta satu diantara bentuknya *ta'kid* yakni pengulangan (*Tikrar*) lafadz. Risetnya Al-Alusi berpandangan jika pengulangan lafadz memiliki tujuan guna melakukan penguatan serta tak dipebolehkan dilakukan pengulangan melebihi 30 kali, adapun pada surah Ar-Rahman inilah pengulangannya hingga 31 kali. Maka berasal pada inilah Al-Alusi melakukan penarikan simpulannya.

Pada pemaparannya tersebut bisa diartikan perbedaan dari tafsir Al-Misbah serta tafsir Ruh Al-Ma'ani bahwa M.Quraish Shihab menjelaskan pada tafsir Al-Misbah pengulangan dalam surah Ar-Rahman berfungsi sebagai *ta'kid* (memperkuat atau menegaskan) makna ayat sebelumnya sedangkan menurut Al-Alusi dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani pengulangan yang terulang sejumlah 31 kali pada surah Ar-Rahman berfungsi sebagai *Tikrar* (penetapan) makna ayat sebelumnya.

Namun, dari segi kaidahnya kedua tafsir tersebut menggunakan kaidah pengulangan yang sama, dengan menggunakan kaidah pengulangan yang pertama, yaitu:

فَدَّ يَرِدُ التَّكْرَارِ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ¹⁰⁴

Artinya:

“Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)”

Yang berarti pengulangan pada surah Ar-Rahman saling berkaitan dengan ayat sebelumnya. Yang mengartikan bahwa tafsir Al-Misbah serta tafsir Ruh Al-Ma'ani memiliki persamaan pada penggunaan kaidah pengulangan.

Dari penjelasan penafsiran kedua tafsir tersebut perbedaan-perbedaan yang ada pada pentafsiran Al-Misbah serta pentafsiran Ruh Al-Ma'ani dari beberapa aspek bisa diperhatikan dengan seksama yakni:

¹⁰⁴ Khalid Ibn Utsman As-Sabt, *Qawa'id At Tafsir*, 702.

Tabel. 4.2
Peberdaan Penafsiran Tafsir Al- Misbah dan Tafsir Ruh Al- Ma’ani

Aspek	Tafsir Al- Misbah	Tafsir Ruh Al-Ma’ani
Metode	Metode Tahlili	Metode Muqaran (<i>bil ra’yu dan bil ma’tsur</i>)
Corak	Al-Adabi Al-Ijtima’i	Ash-Shufi (Sufistik)
Tujuan pengulangan	Memperkuat makna atau penegasan makna (<i>ta’kid</i>)	Penetapan makna (<i>takrir</i>)
Penafsiran ayat pengulangan pada surah Ar-Rahman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penafsiran Al-Misbah M. Quraish Syihab dari pendapat ulama pengelompokan ayat terbagi menjadi empat yaitu, kelompok yang <i>pertama</i> diselingi 8 ayat pengulangan membahas keajaiban ciptaan Allah yang ada pada bumi ataupun langit serta proses penciptaannya juga kebangkitannya. 2. Kelompok <i>kedua</i> diisi 7 ayat pengulangan membahas siksa neraka yang mengerikan. 3. Kelompok <i>ketiga</i> diselingi 8 ayat pengulangan berkaitan dengan penjelasan penghuni surga serta kenikmatannya. 4. Kelompok yang <i>keempat</i> diselingi 8 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam tafsir Ruh Al-Ma’ani pengelompokkan ayat terbagi menjadi empat yaitu, kelompok yang <i>pertama</i> diselingi 8 ayat yang menjelaskan keajaiban dan keindahan ciptaan Allah. 2. Kelompok <i>kedua</i> diselingi 7 ayat pengulangan membahas tentang neraka dan berbagai adzab yang akan ditimpa penghuninya kelak. 3. Kelompok <i>ketiga</i> diselingi 8 ayat pengulangan menggambarkan surga dan kenikmatannya. 4. Kelompok yang <i>keempat</i> diselingi 8

	<p>ayat pengulangan yang menjelaskan mengenai dua surga yang tidak sama dengan penjelasan sebelumnya.</p>	<p>ayat pengulangan berurutan menggambarkan surga serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati.</p>
--	---	--

